

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Teori Belajar**

Pembelajaran adalah proses yang terjadi antara peserta didik dan pendidik dalam lingkungan belajar. Proses pembelajaran akan efektif jika dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan pendekatan pembelajaran. Pada kurikulum 2013 ini proses pembelajaran menekankan pada pendekatan pembelajaran *saintifik*. Seperti yang diungkapkan Musfiqon dan Nurdyansyah (2015, hlm. 38) bahwa “Pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan, pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mengetahui, memahami, mempraktikkan apa yang sedang dipelajari secara ilmiah misalnya peserta didik mencari tahu pengetahuan dengan dari berbagai sumber melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran”.

Selain itu, menurut Mawardi dan Mariati (2016, hlm.131) mengungkapkan bahwa, “pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.” Lebih dari itu, menurut Sufairoh (2016, hlm. 120) menjelaskan tentang pembelajaran melalui pendekatan saintifik yaitu “Pembelajaran melalui pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran dengan berbagai inovasi yang dilakukan pada kurikulum 2013 yaitu menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik. Pendekatan saintifik yaitu proses pembelajaran yang dirancang untuk berpusat pada siswa agar aktif memahami pembelajaran secara bermakna dengan melalui tahapan seperti menga 12 menanya, mencoba, mengolah, menyajikan,

menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Setelah ditentukan pendekatan pembelajaran maka proses kegiatan belajar mengajar agar lebih efektif dan kondusif selanjutnya menentukan model pembelajaran.

## A. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons (R-S). belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respons sebanyak-banyaknya.

Tokoh-tokoh penting yang mengembangkan teori belajar behavioristik, dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Thorndike

Teori koneksionisme yang dipelopori oleh Thorndike, memandang bahwa yang menjadi dasar terjadinya belajar adalah “adanya asosiasi antara kesan panca indera (*sense of impression*) dengan dorongan yang muncul untuk bertindak (*impuls to action*) Mukminan” (1997 : hal. 8). Ini artinya, “teori behaviorisme yang lebih dikenal dengan nama *contemporary behaviorist* ini memandang bahwa belajar akan terjadi pada diri anak, jika anak mempunyai ketertarikan terhadap masalah yang dihadapi. Siswa dalam konteks ini dihadapkan pada sikap untuk dapat memilih respons yang tepat dari berbagai respons yang mungkin bisa dilakukan”.

### 2. Pavlov

Konsep teori yang dikemukakan oleh Ivan Petrovitch Pavlov ini yaitu ”secara garis besar tidak jauh berbeda dengan pendapat Thorndike. Jika Thorndike ini menekankan tentang hubungan stimulus dan respons, dan di sini guru sebaiknya tahu tentang apa yang akan diajarkan, respons apa yang diharapkan muncul pada diri siswa”.

### 3. E.R Guthrie

Pendapat Thorndike dan Pavlov ini ditegaskan lagi oleh Guthrie, di mana ia menyatakan dengan hukumnya yaitu “*The Law of Association*”, yang berbunyi : “*A combination of stimuli which has accompanied a movement will on its recurrence tend to be followed by that movement*” (Guthrie, 1952: 13) menyatakan “secara sederhana dapat diartikan bahwa gabungan atau kombinasi suatu kelas stimuli yang

menyertai atau mengikuti suatu gerakan tertentu, maka ada kecenderungan bahwa gerakan itu akan diulangi lagi pada situasi/stimuli yang sama. Teori behaviorisme yang menekankan adanya hubungan antara stimulus (S) dengan respons (R) secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi siswa untuk meraih keberhasilan belajar. Caranya, guru banyak memberikan stimulus dalam proses pembelajaran, dan dengan cara ini siswa akan merespons secara positif apa lagi jika diikuti dengan adanya reward yang berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan terhadap respons yang telah ditunjukkan)".

Adapun menurut Menurut Mukinan (1997: hal. 23), "beberapa prinsip tersebut adalah: Teori ini beranggapan bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajarsesuatu jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu. Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, sebab inilah yang dapat diamati. Sedangkan apa yang terjadi di antaranya dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati. *Reinforcement*, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Respons akan semakin kuat apabila *reinforcement* (baik positif maupun negatif) ditambah".

#### 4. Teori Kognitivisme

Banyak pendapat yang memberikan pernyataan mengenai teori kognitif. Adapun teori yang termasuk dealamnya yaitu :

1. Teori Gestalt
2. Teori Medan
3. Teori organismik
4. Teori humanistic
5. Teori konstruktivistik

Menurut peaget dalam Hudoyo,(1988: hal.45) "Manusia berhadapan dengan tantangan, pengalaman, gejala baru, dan persoalan yang harus ditanggapinya secara kognitif (mental). Untuk itu, manusia harus mengembangkan skema pikiran lebih

umum atau rinci, atau perlu perubahan, menjawab dan, menginterpretasi pengalaman-pengalaman tersebut”.

Seseorang tidak dapat mempelajari sesuatu diluar kemampuan kognitifnya. Adapun Akomodasi adalah “proses menstruktur kembali mental sebagai akibat adanya informasi dan pengalaman baru Hudoyo” (1988: hal. 47) dapat dikatakan belajar tidak hanya menerima informasi dan pengalaman lama yang dimiliki anak didik untuk mengakomodasikan informasi dan pengalaman baru. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan pada tahap operasi kongkret adalah pembelajaran yang didasarkan pada benda-benda kongkret agar mempermudah anak didik dalam memahami konsep-konsep matematika.

### 3. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan integrasi prinsip yang diekplorasi melalui teori chaos, network, dan teori kekompleksitas dan organisasi diri. Belajar adalah” proses yang terjadi dalam lingkungan samar-samar dari peningkatan elemen-elemen inti- tidak seluruhnya dikontrol oleh individu. Belajar (didefinisikan sebagai pengetahuan yang dapat ditindak) dapat terletak di luar diri kita (dalam organisasi atau suatu *database*), terfokus pada hubungan serangkaian informasi yang khusus, dan hubungan tersebut memungkinkan kita belajar lebih banyak dan lebih penting dari pada keadaan yang kita tahu sekarang. Aliran informasi dalam suatu organisasi merupakan elemen penting dalam hal efektifitas secara organisasi. Aliran informasi dianalogikan sama dengan pipa minyak dalam sebuah industri. Menciptakan, menjaga, dan memanfaatkan aliran informasi hendaknya menjadi kunci aktivitas organisasional. Aliran pengetahuan dapat diumpamakan sebagai sebuah sungai yang berliku-liku melalui ekologi suatu organisasi. Di daerah tertentu meluap dan di tempat lain airnya surut. Sehatnya ekologi belajar dari suatu organisasi tergantung pada efektifnya pemeliharaan aliran informasi”.

Analisis jaringan sosial merupakan unsur-unsur tambahan dalam memahami model-model belajar di era digital. Art Kleiner (2002) menguraikan “*quantum theory of trust* milik Karen Stephenson yang menjelaskan tidak hanya sekadar bagaimana mengenal kapabilitas kognitif kolektif dari suatu organisasi, tetapi bagaimana mengolah dan meningkatkannya. *Starting point* konstruktivisme adalah individu. Pengetahuan personal terdiri dari jaringan, yang hidup dalam organisasi atau institusi, yang pada gilirannya memberi umpan balik pada jaringan itu, dan kemudian terus menerus member

pengalaman pengembangan (personal ke jaringan ke organisasi) memungkinkan pembelajar tetap mutakhir dalam bidangnya melalui hubungan (*connections*) yang mereka bentuk”.

#### **4. Teori Belajar Humanistik**

Mazhab humanis pula berpendapat pembelajaran manusia bergantung kepada emosi dan perasaannya. Seorang ahli mazhab ini, Carl Rogers menyatakan bahawa “setiap individu itu mempunyai cara belajar yang berbeza dengan individu yang lain. Oleh itu, strategi dan pendekatan dalam proses pengajaran dan pembelajaran hendaklah dirancang dan disusun mengikut kehendak dan perkembangan emosi pelajar itu. Beliau juga menjelaskan bahawa setiap individu mempunyai potensi dan keinginan untuk mencapai kecemerlangan sendiri. Maka, guru hendaklah menjaga sendiri pelajar dan member bimbingan supaya potensi mereka dapat diperkembangkan ke tahap optimum. Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya”.

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas sifasilitator. Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk menganali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

#### **5. Teori Belajar Kecerdasan Ganda**

Teori Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligence*) yang dikemukakan oleh *Howard Gardner – seorang professor psikologi dari Harvard University* – akan dijadikan acuan untuk lebih memahami bakat dan kecerdasan individu.

Siswa adalah individu yang cukup unik. siswa memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Tidak semua individu memiliki profil intelegensi yang sama. Setiap individu juga memiliki bakat dan minat belajar yang berbeda-beda. Terdapat tujuh jenis kecerdasan dasar yaitu :

1. Kecerdasan Bahasa
2. Kecerdasan Matematis/Logis

3. Kecerdasan Spasial
4. Kecerdasan Kinestetik
5. Kecerdasan Musikal
6. Kecerdasan Interpersonal
7. Kecerdasan Naturalis

Guru memegang peran yang sangat penting dalam implementasi teori kecerdasan ganda. Agar implementasi teori kecerdasan ganda dapat mencapai hasil seperti yang diinginkan ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu “Kemampuan guru dalam mengenali kecerdasan individu siswa Kemampuan mengajar dan memanfaatkan waktu mengajar secara proporsional. Kemampuan guru dalam mengenali kecerdasan ganda yang dimiliki oleh siswa merupakan hal yang sangat penting. Faktor ini akan sangat menentukan dalam merencanakan proses belajar yang harus ditempuh oleh siswa. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengenali kecerdasan spesifik yang dimiliki oleh siswa. Semakin dekat hubungan antara guru dengan siswa, maka akan semakin mudah bagi para guru untuk mengenali karakteristik dan tingkat kecerdasan siswa”.

Setelah mengetahui kecerdasan setiap individu siswa, maka langkah – langkah berikutnya adalah merancang kegiatan pembelajaran. Armstrong (2004) mengemukakan “proporsi waktu yang dapat digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan teori kecerdasan ganda yaitu, 30 % pembelajaran langsung, 30 % belajar kooperatif, 30% belajar independent”.

Implementasi teori kecerdasan ganda membawa implikasi bahwa guru bukan lagi berperan sebagai “sumber (resources), tapi harus lebih berperan sebagai manajer kegiatan pembelajaran. Dalam menerapkan teori kecerdasan ganda, sistem sekolah perlu menyediakan guru-guru yang kompeten dan mampu membawa anak mengembangkan potensi-potensi kecerdasan yang mereka miliki.

### **C. Teori Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan “bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan , penguasaan kemahiran dan tabiat , serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan

kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja”. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Berbicara mengenai teori pembelajaran tentu pula harus dibicarakan mengenai teori belajar. Bruner dalam Degeng (1989) mengemukakan bahwa “teori pembelajaran adalah preskriptif, sedangkan teori belajar adalah deskriptif. Preskriptif artinya, tujuan teori pembelajaran adalah menetapkan metode/strategi pembelajaran yang cocok supaya memperoleh hasil optimal”. Teori pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi proses belajar. Ada beberapa teori pembelajaran, Teori pembelajaran pengondisian klasik menurut fisiolog Rusia bernama Ivan Pavlov adalah “jenis pengondisian di mana individu merespons beberapa stimulus yang tidak biasa dan menghasilkan respons baru. Teori ini tumbuh berdasarkan eksperimen untuk mengajari anjing mengeluarkan air liur sebagai respons terhadap bel yang berdering, dilakukan pada awal tahun 1900-an oleh seorang ahli. orang dapat belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Meskipun teori pembelajaran sosial adalah perluasan dari pengondisian operant -teori ini berasumsi bahwa perilaku adalah sebuah fungsi dari konsekuensi- teori ini juga mengakui keberadaan pembelajaran melalui pengamatan dan pentingnya persepsi dalam pembelajaran”.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terbentuk karena pengalaman dan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pengalaman itu diperoleh dari proses dan interaksi dengan masyarakat serta lingkungan sekitarnya.

#### a) Pengertian Aspek Kognitif

Belajar merupakan sebuah proses yang selalu dialami oleh semua manusia di dunia ini. Dengan belajar manusia mampu mengembangkan kualitasnya yang nantinya dapat menyesuaikan diri demi pemenuhan kebutuhan. “Belajar juga diartikan sebagai rangkaian kegiatan jiwa, raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan Psikomotorik Sardiman AM” (2007: hal 20).

Menurut Desmita (2013, hlm. 45), mengungkapkan bahwa, “Teori kognitif adalah sesuatu yang mendasar untuk membimbing tingkah laku anak secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia”.

Menurut Peraturan Menteri no 4 Tahun 2007, mengatakan, “Aspek kognitif adalah hal-hal yang berhubungan dengan meliputi proses rasional untuk menguasai pemahaman dan pengetahuan konseptual”.

Menurut Piaget dalam Desmita (2013, hlm. 46), mengungkapkan bahwa, “Teori perkembangan kognitif adalah penjelasan tentang bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan kejadian disekitarnya”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek kognitif yaitu aspek yang paling mendasar berkaitan dengan kompetensi pengetahuan dan pemahaman siswa dalam membimbing tingkah laku dengan mempelajari objek dan kejadian yang telah terjadi untuk memperoleh hasil belajar.

#### b) Indikator Aspek Kognitif

Menurut M Sochilin dalam Tulenan dkk (2016, hlm. 2), mengatakan, “Indikator dalam menentukan aspek kognitif yaitu mencakup pengetahuan, pemahaman, penguraian, pemaduan dan penilaian”.

### **D. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

#### 1. Pengertian IPS

Menurut M. Numan Somantri (2001: hal 89 ) “IPS merupakan perpaduan cabang-cabang Ilmu-ilmu Sosial dan humaniora termasuk di dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan, bahkan juga menyangkut aspek ilmu kealaman dan teknologi Keterpaduan dalam pembelajaran IPS dimaksudkan agar proses belajar dan mengajar dapat dilakukan secara kontekstual dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena yang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitar”. sehingga pembelajaran IPS akan lebih menarik.

Dari definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisa gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

#### 2. Pembelajaran IPS

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006, “tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar (SD), mencakup materi

geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Dalam prosesnya, pembelajaran IPS dilaksanakan secara terpadu, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih luas, dengan harapan akan lebih bermakna karena materi yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena yang terjadi di masyarakat. Tantangan bagi guru, khususnya mata pelajaran IPS untuk dapat aktif, kreatif, inovatif dan berpikir kritis demi mengembangkan ilmu pengetahuan serta metode pembelajaran yang menyenangkan dan khas sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah. Guru dituntut untuk meminimalisir penggunaan buku teks sebagai sumber belajar utama, diharapkan mampu membuat sumber belajar dan media pembelajaran sendiri”.

Adapun menurut Sapriya (2009: hal. 69). Pembelajaran IPS dapat diartikan sebagai “perangkat peristiwa yang dilakukan guru untuk mengarahkan peserta didik dalam memahami mengenai berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat”.

Dengan demikian, pembelajaran IPS merupakan suatu pembelajaran yang mengarahkan peserta didik dalam memahami masalah-masalah sosial dimasyarakat.

### 3. Tujuan pembelajaran IPS

Tujuan dari pembelajaran IPS menurut Sapriya, (2009: hal 12) “pada dasarnya untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes dan values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial, serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik”. Tujuan IPS dijelaskan lebih luas lagi oleh Supardi (2011: hal 186-187) “a) Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga Negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan bertanggung jawab, memiliki identitas dan kebangsaan nasional. Untuk itu siswa perlu dibekali pengetahuan dan nilai yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta masalah social kemasyarakatan dan kebangsaan. b) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis dan kemudian memiliki keterampilan social untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah masalah sosial. B⇒) Melatih belajar mandiri, di samping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif. c) Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial. Melalui pembelajaran IPS, diharapkan siswa memiliki kecerdasan dan keterampilan dalam berbagai hal yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Menumbuhkan rasa senang terhadap setiap aktivitas social, sehingga melahirkan kebiasaan sosial yang sesuai dengan nilai, norma, dan ketentuan yang ada. d) Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sehingga memiliki akhlak mulia. e) Mengembangkan kesadaran dan kepedulian masyarakat dan lingkungan”.

#### 4. Metode Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS memiliki metode yang bermacam-macam. Menurut Sapriya, (2009: hal 139) menyatakan “metode pembelajaran IPS pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara individual maupun kelompok secara aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik”. Menurut Sapriya (2009: hal 148) bahwa metode pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS antara lain:

- a. Metode pembelajaran berbasis masalah (*problem solving*) adalah strategi untuk membantu peserta didik agar memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan
- b. Metode pembelajaran inquiry adalah metode pembelajaran yang membantu peserta didik untuk menguji pertanyaan-pertanyaan, isu-isu atau masalah yang dihadapi peserta didik dan sekaligus perhatian guru.
- c. Metode pembelajaran kooperatif yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses kerjasama dalam suatu kelompok yang terdiri dari 3-5 orang peserta didik untuk mempelajari suatu materi.

#### **E. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif menurut Wina Sanjaya, (2005: hal 109). ”merupakan salah satu metode pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning*(CTL) yang menekankan pada belajar dalam bentuk berbagai informasi dan pengalaman, saling merespons, dan saling berkomunikasi antar kelompok. Kegiatan belajar yang bisa menciptakan suasana belajar bersama, berkelompok peserta didik bisa berdiskusi, curah pendapat, bekerjasama, dan saling membantu dengan teman lainnya”.

Menurut Trianto (2009: hal 57) “tujuan pokok dari pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik

secara individu maupun secara kelompok. Belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan dalam pendidikan khususnya dalam wujud input level individu”

Pembelajaran kooperatif Slavin,(2008: hal 4). Menyatakan jika “merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para peserta didik dapat bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing”

### ***1. Inquiring Minds Want To Know***

Strategi pembelajaran *inquiring minds want to know* merupakan teknik membangkitkan keingintahuan peserta didik dengan meminta mereka untuk membuat perkiraan-perkiraan tentang suatu topik atau suatu pertanyaan. Biasanya peserta didik cenderung diam ketika diajak untuk membahas materi-materi yang belum terpecahkan pada pertemuan sebelumnya jika diminta untuk menjawab secara bersama-sama satu kelas.

Belajar aktif informasi, keterampilan dan sikap terjadi lewat suatu proses pencarian. Para peserta didik lebih berada dalam suatu bentuk pencarian daripada sebuah bentuk reaktif, yakni mereka mencari jawaban terhadap pertanyaan baik yang ditentukan kepada mereka maupun yang ditentukan oleh mereka. Mereka mencari solusi terhadap permasalahan yang telah ditantang oleh guru agar mereka selesaikan. Mereka tertarik untuk memperoleh informasi atau keterampilan guna menyempurnakan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Dan mereka dihadapkan dengan berbagai masalah yang memaksa mereka menguji apa yang mereka yakini dan nilai. Semua ini terjadi ketika peserta didik diatur dalam berbagai tugas dan kegiatan yang sangat mendorong mereka untuk berpikir, bekerja dan merasa. Kita (guru) dapat menciptakan jenis-jenis kegiatan ini dengan menggunakan berbagai macam strategi salah satunya adalah strategi pembelajaran aktif dengan teknik *Inquiring Minds What To Know*”. Teknik ini merupakan bagian dari strategi pengajaran kelas penuh (*full class learning*).

### ***2. Variasi Teknik Inquiring Minds What To Know***

Variasi adalah tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula. Variasi teknik *inquiring minds what to know* dilaksanakan bertujuan untuk memberikan semangat kepada peserta didik supaya proses kegiatan belajar mengajar tidak menjemukan. Variasi dalam hal ini adalah:

- 1). Pasangkan peserta didik dan mintalah mereka membuat tebakan / jawaban

- secara kolektif
- 2). Sebagai ganti dari sebuah pertanyaan, beritahukan apa yang kira-kira akan Anda ajarkan kepada mereka dan mengapa mereka seharusnya tahu itu menarik.
  - 3). Obalah membumbui pengantar ini dengan cara “membuat atraksi” terhadap sebuah film/bioskop.
  - 4). Akan lebih menarik jika guru menyediakan media konkret dan media audiovisual, audiovideo untuk mengawali kegiatan pembelajaran.
  - 5). Pasangkan peserta didik dan mintalah mereka membuat tebakan secara kolektif.
  - 6). Akhirnya, semua keputusan ada di tangan kita sebagai guru

## **F. Minat Belajar dalam Jurnal**

Minat menurut pendapat Djaali (2007: hal 121) merupakan “suatu persoalan yang obyeknya berwujud serta dapat menimbulkan dampak yang positif dan tidak jarang pula menimbulkan dampak yang negatif”. Jadi, minat dapat dikatakan erat hubungannya dengan kepribadian seseorang. Hal ini senada dengan pendapat Slameto (2003: hal 180) mengatakan bahwa “Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Siswa memiliki minat terhadap suatu subyek tertentu akan cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tertentu”. Sejalan dengan pengertian di atas menurut Djaali (2007: hal 121) menyatakan yaitu: “Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya”.

Minat menurut Andi Mappiare (1982) merupakan “seperangkat mental yang terdiri dari campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka atau kecenderungan yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Hal ini berarti bahwa selain perasaan senang, seseorang yang mempunyai minat terhadap obyek, aktivitas dan situasi tertentu, mereka juga mempunyai harapan-harapan yang ingin diperoleh dengan obyek minat tersebut. Sehingga jika suatu obyek diyakini mampu memenuhi harapan seseorang, maka ia akan cenderung memilih obyek tersebut”.

Surianto, Rustan (2009), “mengartikan bahwa minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan dengan sikap, individu yang berminat terhadap suatu obyek akan mempunyai kekuatan atau dorongan untuk melakukan serangkaian tingkah laku untuk mendekati atau mendapatkan obyek tersebut”.

Woodworth dan Marquis (2001) berpendapat, “minat merupakan suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan obyek yang menarik baginya. Oleh

karena itu, minat dikatakan sebagai suatu dorongan untuk berhubungan dengan lingkungannya, kecenderungan untuk memeriksa, menyelidiki atau mengerjakan suatu aktivitas yang menarik baginya”. Apabila individu menaruh minat terhadap sesuatu hal ini disebabkan obyek itu berguna untuk memenuhi kebutuhannya. Adapun. Crow, dan Crow, L. 1998. menyatakan bahwa minat adalah dasar bagi tugas hidup untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu maka akan menampilkan suatu perhatian, perasaan dan sikap positif terhadap sesuatu hal tersebut”.

Menurut Chaplin (1995), minat merupakan “suatu sikap yang kekal, mengikutsertakan perhatian individu dalam memilih obyek yang dirasakan menarik bagi dirinya dan minat juga merupakan suatu keadaan dari motivasi yang mengarahkan tingkah laku pada tujuan tertentu. Minat dipandang sebagai reaksi yang sadar, karena itu kesadaran atau info tentang suatu obyek harus ada terlebih dahulu daripada datangnya minat terhadap obyek tersebut, cukup kalau individu merasa bahwa obyek tersebut menimbulkan perbedaan bagi dirinya”.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat merupakan suatu rasa suka/senang, dorongan atau ketertarikan dari 14 dalam diri seseorang yang mengarahkannya pada obyek yang diminatinya.

## **1. Karakteristik Minat**

Minat merupakan kecenderungan motivasi seseorang terhadap sesuatu. Terbentuknya minat diawali oleh perasaan senang dan sikap positif. Terdapat tiga karakteristik minat, yaitu sebagai berikut.

- 1) Minat menimbulkan sikap positif dari suatu obyek.
- 2) Minat adalah sesuatu yang menyenangkan dan timbul dari suatu objek.
- 3) Minat mengandung unsur penghargaan, mengakibatkan suatu keinginan, dan kegairahan untuk mendapat sesuatu yang diinginkan.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat**

Slameto (2003: hal 180), bahwa “Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Hal ini menggambarkan bahwa minat dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Minat tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba dari dalam diri individu. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungan, maka minat tersebut dapat berkembang. Munculnya minat ini biasanya ditandai dengan adanya dorongan, perhatian, rasa senang, kemampuan, dan kecocokan atau kesesuaian”.

Menurut Djamarah (2008: hal 166), minat berarti “kecenderungan yang menetap dan mengengang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Menurut Agus Sujanto (2004: hal 92), minat sebagai sesuatu pemusatan perhatian yang tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat dan lingkungannya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa minat merupakan pemusatan perhatian”.

Oemar Hamalik (2003: hal 33) mengemukakan “belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat timbul jika siswa tertarik akan sesuatu yang dibutuhkan atau yang dipelajari bermakna bagi dirinya”.

Menurut Djaali (2007: hal 121), minat adalah “rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Pernyataan tersebut mengidentifikasi bahwa orang yang berminat akan ada rasa tertarik. Tertarik dalam hal tersebut merupakan wujud dari rasa senang pada sesuatu. Slameto (1995: hal 57), berpendapat bahwa minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang. Beberapa pendapat di atas menunjukkan adanya unsur perasaan senang yang menyertai minat seseorang”.

W.S. Winkel (2009: hal 212) mengemukakan bahwa minat adalah “kecendrungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari itu. Minat momentan ialah perasaan tertarik pada suatu topik yang sedang dibahas atau dipelajari; untuk itu kerap digunakan istilah perhatian”.

Minat dapat menjadi penunjang atau pendorong dalam tercapainya tujuan yang diinginkan seperti yang dikemukakan oleh Sumardi Suryabrata (2006: hal 70) bahwa minat adalah “keadaan dalam pribadi yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan”. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2002: hal 132) mengemukakan “bahwa seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang”.

Melihat beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat diketahui ciri-ciri adanya minat pada seseorang dari beberapa hal, antara lain: adanya perasaan senang, adanya perhatian, adanya aktivitas yang merupakan akibat dari rasa senang dan perhatian.

#### 1) Perasaan senang

Menurut Ahmadi (1991: hal 36), perasaan adalah “pernyataan jiwa yang sedikit banyak bersifat subyektif dalam merasakan senang atau tidak senang. Menurut Suryabrata (2002: hal 66), gejala psikis yang bersifat subyektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenali dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang dalam berbagai taraf. Penilaian subjek terhadap sesuatu objek membentuk perasaan subjek yang bersangkutan. Karena itu perasaan pada umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenali, artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menanggapi, membayangkan, memikirkannya sesuatu”.

#### 2) Perhatian

Menurut Suryabrata (2002: hal 14), bahwa perhatian adalah “pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu obyek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan”. Menurut Baharudin (2009: hal 178), “bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu sekumpulan objek. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian merupakan pemusatan yang ditujukan kepada suatu objek”.

#### 3) Pentingnya Peningkatan Minat Belajar Siswa

Menurut Dalyono (2001: hal 56-57), bahwa “minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi”. Menurut Djamarah (2008: hal 167), bahwa “minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam kurun waktu tertentu”. Melihat dari pendapat di atas, maka minat penting untuk ditingkatkan karena mempermudah proses belajar siswa dan untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi dari sebelumnya.

#### 4) Cara Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Menurut Muhibin Syah (2002: hal 129), bahwa “minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Guru seyogyanya membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan membangun sikap positif”. Menurut Winkel (1983: hal 30), “perasaan senang akan menimbulkan minat pula, yang diperkuat lagi oleh sikap yang positif. Diantara kedua hal tersebut timbul lebih dahulu sukar ditentukan secara pasti”. Mungkin pada umumnya berlaku urutan psikologis sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Munculnya Minat

Perasaan tidak senang menghambat dalam belajar, karena tidak melahirkan sikap yang positif dan tidak menunjang minat dalam belajar. Menurut Dalyono (2001: hal 56-57), bahwa “minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa minat dapat ditingkatkan dengan daya tarik dari luar, perasaan senang, dan sikap yang positif yang akan dapat meningkatkan kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu.”

#### 1. Kekurangan Dan Kelebihan Pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know*

Kekurangan dalam pembelajaran *Inquiring Minds What To Know* adalah kurang adanya aktivitas pada proses belajar, sehingga tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak dapat berlangsung. menurut Hamalik 2003 (hal 172) dalam proses pembelajaran aktivitas belajar siswa dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari Pada kelas eksperimen peserta didik dituntut untuk bersikap aktif dalam memecahkan berbagai masalah, sehingga siswa akan bersungguh-sungguh dalam mencari jawaban dan memusatkan perhatian”. Pemecahan masalah secara berkelompok menjadikan terjadinya kerjasama dalam setiap kelompok, dan memunculkan interaksi positif antar siswa. Siswa tidak malu bertanya pada siswa lain maupun pada guru jika belum memahami suatu hal, dan berusaha mengerjakan soal dengan sebaik mungkin. Siswa juga lebih aktif berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Hal tersebut tentu berbeda dengan kelas kontrol, yang sebagian besar siswanya hanya diam, dan bahkan ada yang tidak memperhatikan materi yang sedang diajarkan.

Kelebihan pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know* merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang dapat merangsang aktivitas dan komunikasi diantara siswa. Dalam Silberman (2007: hal 104-105) “strategi pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know* merangsang rasa ingin tahu siswa dengan mendorong spekulasi mengenai topik atau permasalahan”. Zaini dkk. (2007: hal 28) mengemukakan bahwa “strategi ini dapat membangkitkan keingintahuan siswa dengan meminta mereka membuat perkiraan- perkiraan tentang suatu topik atau suatu pertanyaan. Membangkitkan minat peserta terhadap materi

pelajaran dengan rasa penasaran yang mendalam, bisa menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif”.

### 3. Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan topik ini antara lain:

- a. Skripsi dengan judul: “Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Sejarah melalui Penerapan Metode Penilaian *Instant Assessment* Siswa SD Negeri 4 Damar Tempel Tahun Ajaran 2009/2010” yang merupakan karya Dian Andriani (2010) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi. Skripsi ini menyimpulkan bahwa tercapainya peningkatan minat belajar IPS siswa dalam setiap siklusnya dan peningkatan tersebut tertulis sebagai berikut:

Siklus I : minat awal = 52,17% menjadi 96,56%

Siklus II: minat awal = 60,86% menjadi 91,30%

Saya mengambil penelitian diatas karena adanya kesamaan variable minat. Walaupun terdapat perbedaan dalam objek penelitiannya.

- b. Nunung Rochmawati (2012), skripsi dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know* (mengali perasaan ingin tahu) dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi pokok bahasan Ekosistem pada kelas 4 SD Negeri 4 Damar 2011/2012”.

- c. Menurut sameto (2003: hal 58) siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri ciri sebagai berikut:

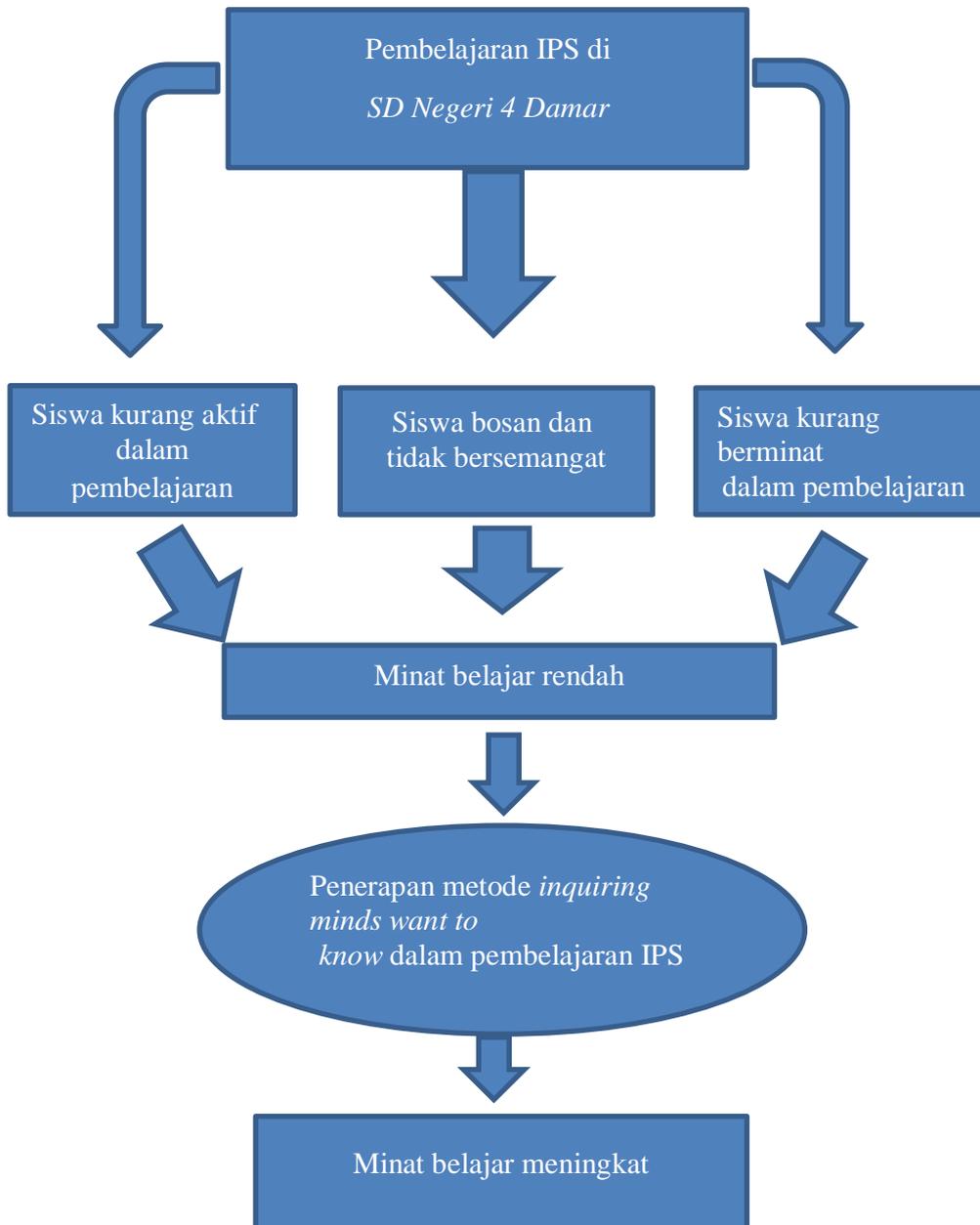
- 1). Mempunyai kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang segala sesuatu secara terus menerus
- 2). Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang di mintai
- 3). Memperoleh sesuatu kebanggaan dan keputusan pada sesuatu yang di minati
- 4). Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang di minati.
- 5). Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya
- 6). Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan

Saya mengambil penelitian diatas karena penelitian ini memiliki persama metode dengan yang ingin saya terapkan. Walaupun terdapat perbedaan objek, variabel dan tempat penelitian.

#### **4. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan masalah yang diteliti bahwa “proses pembelajaran IPS di *SD Negeri 4 Damar* menumbuhkan minat belajar yang kurang maksimal. Saat pembelajaran berlangsung peserta didik terlihat bosan dan cenderung pasif karena metode yang digunakan kurang bervariasi. Melihat situasi tersebut dapat dilakukan upaya pemecahan masalah dengan melakukan penerapan pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa. langkah yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan metode *Inquiring Minds Want To Know* (membangkitkan perasaan ingin tahu). Dalam metode ini peserta didik diharapkan lebih bisa aktif dalam belajar untuk bekerjasama antara sesama teman serta dalam memecahkan masalah-masalah yang diberikan oleh guru.. Setelah peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan menyelesaikan tugas kelompok melalui metode *Inquiring Minds Want To Know* dengan sendirinya diharapkan akan meningkatkan minat peserta didik belajar IPS”. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam bagan di bawah ini :

Gambar 2.2 Kerangka berpikir



### G. Hipotesis Tindakan

Bedasarkan pengamatan yang di lakukan terhadap minat belajar IPS pada SD Negeri 4

Damar kami berasumsi dan berhipotesis :

- Penerapan metode *Inquiring Minds Want To Know* (membangkitkan perasaan ingin tahu) dapat meningkatkan minat belajar peserta didik melalui penugasan diberikan baik secara perorangan maupun secara kelompok.
- Penerapan metode *Inquiring Minds Want To Know* (membangkitkan perasaan ingin tahu) dapat meningkatkan minat belajar IPS pada peserta didik yang dibuktikan melalui hasil pengamatan pada akhir setiap siklus.